

KAJIAN STRUKTUR VISUAL

**PADA PASCA PRODUKSI FILM
EKSPERIMENTAL *SWEET*
RAHWANA (2017)**

HERY SASONGKO

Program Studi Televisi & Film
Fakultas Seni Rupa dan Desain
Institut Seni Indonesia Padangpanjang

Hery Sasongko, Saat ini aktif sebagai pengajar dan menjabat Ketua Program Studi di Program Studi Televisi dan Film, Fakultas Seni Rupa dan Desain di Institut Seni Indonesia Padangpanjang.

Koresponden Penulis

Hery Sasongko | Hery.sasongko@rocketmail.com

Program Studi Televisi & Film

Fakultas Seni Rupa dan Desain

Institut Seni Indonesia Padangpanjang

Jl. Bahder Johan, Guguk Malintang, Kec. Padang Panjang
Tim., Kota Padang Panjang, Sumatera Barat 27118

Paper submitted: 12 February 2023

Accept for publication: 9 April 2023

Published Online: 10 April 2023

Kajian Struktur Visual Pada Pasca Produksi Film Eksperimental *Sweet Rahwana* (2017)

ABSTRACT

The aim of this research is to know the structure of the visual on the juxtaposition types of shot selection and editing. Experimental Film Sweet Ravana (2017) is a film artwork that raises about human nature that is translated through puppet approach. To realize the character in accordance with one of the human traits that exist in the puppet characters namely Ravana. Where Ravana is a figure of evil and always thirsty for power. In a movie there are some messages to be conveyed by the author. The message to be conveyed apart from the narrative aspect also through the cinematic aspect. In the experimental film Sweet Ravana (2017) this message to be conveyed made through shot attraction. Two previously unrelated shots then after going through the alignment process then generate a new meaning. The series of compositions of shots on the film is then the visual structure. Sintagmatik and paradigmatic is a theory that can be used to study the visual structure that exist in this experimental film.

Keywords: *Film, experimental film, visual structure*

ABSTRAK

Tulisan ini memiliki tujuan untuk mengetahui struktur visual dari penyeleksian jukstaposisi *shot* dan editing. Film eksperimental *Sweet Ravana* (2017) adalah karya film yang mencerminkan perilaku alamiah manusia lewat pendekatan boneka. Cerminan ini bisa diwujudkan dalam karakter boneka bernama Rahwana, dimana Rahwana merupakan figur jahat dan selalu haus akan kekuasaan. Dalam film terdapat beragam pesan yang coba dikemukakan oleh pencipta. Pesan tersebut tak hanya disalurkan lewat aspek naratif namun juga aspek sinematik. Film eksperimental *Sweet Ravana* (2017) ini pesan disampaikan lewat atraksi *shot*. Dua *shot* yang tidak berhubungan disatukan untuk menciptakan makna yang baru. Rangkaian komposisi *shot* di dalam film menjadi suatu struktur visual yang khas. Sintagmatik dan paradigmatic menjadi teori yang dipakai dalam menjelaskan struktur visual yang hadir di dalam film ini.

Kata Kunci: *Film, Film Eksperimental, Struktur Visual*

PENDAHULUAN

Era teknologi digital hari ini sangat banyak membuka peluang bagi semua orang yang ada di muka bumi untuk membekukan setiap peristiwa yang dialaminya, salah satu yang paling populer adalah teknologi digital dalam bentuk perekaman gambar video. Teknologi perekaman gambar ini pada awalnya kurang diminati namun setelah berkembangnya peralatan ini, baik berupa kamera video, handphone dan media perekam lainnya semua peristiwa diberbagai belahan dunia dapat diabadikan dengan mudahnya. Melalui proses pembekuan peristiwa itu juga kita akan lebih mudah untuk mengaksesnya melalui beberapa media sosial yang sudah tersedia tanpa harus mengalaminya.

Proses pembekuan peristiwa bisa kita lakukan dengan cara membuat sebuah film. Film adalah bentuk karya seni yang dikerjakan secara kolektif serta menggunakan beberapa peralatan yang sangat berhubungan dengan teknologi. Secara bentuk menurut Gotot Prakoso dalam bukunya *Film Pinggiran Antologi Film Pendek, Film Eksperimental & Film Dokumenter* dibagi menjadi tiga yaitu film dokumenter film pendek dan film eksperimental. Film eksperimental adalah film yang tidak begitu mepedulikan secara teknis namun lebih menonjolkan plot dan struktur, biasanya merupakan pandangan yang secara sengaja ingin disampaikan oleh pembuatnya sehingga berbeda dengan film film kebanyakan khususnya film komersil.

Film eksperimental juga umumnya tidak bercerita tentang apapun bahkan kadang menentang kausalitas, seperti yang dilakukan para sineas *surrealist* dan *dadaist*. Film-film ekperimental umumnya berbentuk abstrak dan tidak mudah dipahami. hal ini disebabkan karena mereka menggunakan simbol-simbol personal yang mereka ciptakan sendiri

(Himawan Pratista,2008).

Seni film eksperimental kadang mengeksplorasi berbagai kemungkinan dari medium film, seperti yang dilakukan oleh para seniman beraliran *surrealist* dan *dadaist* yang mulai tertarik pada medium film era 1920-an yang membawa ideologinya masing-masing kedalam film film mereka.

Kekuatan film eksperimental meskipun tidak secara teknis namun tidak menutup kemungkinan penggunaan beberapa variasi *shot, type shot* dan sudut pengambilan gambar (*angle camera*) sebenarnya bisa dijadikan sebagai struktur visualnya karena tidak diharamkan bahwa didalam memproduksi hanya berdasarkan plot tanpa mepedulikan unsur yang lainnya. Hal ini berlaku juga pada tahapan pasca produksi. Sebuah film akan dikatakan berhasil apabila telah melalui proses pasca produksi karena pondasi sebuah film adalah pada saat pasca produksi atau tahapan editing.

Film eksperimental *Sweet Rahwana* (2017) karya sutradara Winata Fathurahman dan Hery Sasongko bercerita tentang salah satu tokoh dalam pewayangan yakni Rahwana. Pada mitologi Hindu, Rahwana (kadang kala dialih aksarakan sebagai *Raavana* dan *Ravan* atau *Revana* adalah tokoh utama yang bertentangan terhadap Rama dalam Sastra Hindu, *Ramayana*. Dalam kisah, ia merupakan Raja Alengka, sekaligus Raksasa atau iblis, ribuan tahun yang lalu. Tokoh Rahwana adalah tokoh utama peran antagonis. Raksasa ini mempunyai sifat yang jahat dan ingin menguasai seluruh jagad raya dengan kekuatan jahatnya.

Film eksperimental *Sweet Rahwana* (2017) adalah sebuah film yang tidak hanya mengandalkan plotnya saja akan tetapi juga melalui kekuatan unsur visual yang sudah dikombinasi pada tahapan pasca pdruksinya.

Hal ini menjadi menarik karena di dalamnya terdapat kaitan antara unsur visual pada setiap *shot*-nya, dan tahapan pasca produksi yang menggabungkan (*combine*) unsur visual yang sebelumnya tidak saling berkaitan sehingga menjadi struktur visual yang baru.

Struktur visual yang terbentuk didalam film eksperimental *Sweet Rahwana* (2017) tersusun berdasarkan urutan *shot* yang terpapar melalui pemilihan gambar pada proses editingnya yang sangat memungkinkan mempunyai pakem sebagai struktur visual seperti sintagmatik dan paradigmatic yang menunjukkan makna visual tertentu, pikturisasi, editing dan diskontinuiti. Terkait dengan hal tersebut bagaimana struktur visual pada pasca produksi film eksperimental *Sweet Rahwana* (2017) karya sutradara Winata Fathurahman dan Hery Sasongko.

ASPEK ANALISIS

Dalam mengkaji suatu objek karya (Film) yang dalam hal ini adalah melalui tinjauan struktur visualnya, tentunya tidak semua teori dapat dijadikan sebagai sebuah alat untuk membedah sebuah objek kajian tersebut tetapi tentunya adalah yang sesuai dengan realitas substansi dari unsur pembentuk karya tersebut yaitu struktur visual pada film eksperimental *Sweet Rahwana* (2017). Maka dari beberapa teori yang dapat dijadikan aspek analisis diantaranya adalah pikturisasi, *simple shot*, *complex shot*, *editing*, *Intellectual Montage*, sintagmatik, paradigmatic. Contoh objek kajian dapat dilihat pada gambar 1.



Gambar 1. Susunan struktur gambar pada Film (Sumber: Capture Image, 2017)

FILM SEBAGAI BAHASA VISUAL

Film adalah media komunikasi yang bersifat audiovisual untuk menyampaikan suatu pesan kepada sekelompok orang yang berkumpul disuatu tempat tertentu (Effendy 134). Pesan yang akan disampaikan kepada penonton melalui sebuah film bisa dibangun melalui aspek naratif dan aspek sinematik untuk mendukung kepentingan yang akan dihadapkannya tergantung dari misi film tersebut. Gatot Prakoso dalam bukunya *Film Pinggiran Antologi Film Pendek, Film Eksperimental & Dokumenter* (18). Pada saat ini media menjadi bagian yang penting dalam kehidupan manusia, film salah satunya sebagai media untuk menyampaikan pesan yang mampu memberikan kenyamanan. Penyampaian pesan melalui media film dapat dilakukan melalui beberapa cara salah satu yang dapat digunakan adalah melalui film eksperimental. Himawan Pratista dalam bukunya *Memahami Film* (7) Film Eksperimental tidak memiliki plot namun tetap memiliki struktur. Strukturnya sangat dipengaruhi oleh insting subyektif sineas seperti gagasan, ide, emosi serta pengalaman batin mereka. Film Eksperimental umumnya berbentuk abstrak dan tidak mudah dipahami. Hal ini disebabkan karena mereka menggunakan simbol - simbol personal yang mereka ciptakan sendiri.

Simbol didalam karya film eksperimental dihadirkan melalui pemilihan gambar/*shot* untuk menyampaikan pesan. Secara umum sebuah film dapat mencakup berbagai pesan diantaranya pendidikan, hiburan dan informasi. Pesan dalam sebuah film secara sinematik adalah menggunakan rangkaian struktur *shot* yang sedemikian rupa sudah ditata melalui jukstaposisi pada saat melakukan proses pasca produksi. Sehingga terjalin hubungan antara *shot* satu dengan *shot* lainnya yang akan menjadi sebuah cerita di dalam film

secara keseluruhan. Proses terjalannya rangkaian *shot* hingga membentuk sebuah cerita ini disebut sebagai pikturisasi.

Pikturisasi dalam Sinematografi merupakan unsur dasar yang harus dipenuhi didalam penggarapan sebuah film, menurut kamus besar bahasa Indonesia Sinematografi, berasal dari bahasa latin, *sinema*, yang artinya gambar/visual. Sebagai sebuah terapan, sinematografi merupakan bidang ilmu yang membahas tentang teknik menangkap gambar dan menggabungkan gambar tersebut sehingga menjadi sebuah rangkaian gambar yang dapat menyampaikan suatu ide. Unsur yang harus ada didalam pikturisasi yaitu *shot*, *scene* dan *sequence* yang merupakan unsur dasar estetika film yang berperan sebagai huruf – huruf yang disusun menjadi kata – kata dan berubah menjadi kalimat yang akan menuturkan cerita sesuai maksud dan pesan yang ingin disampaikan oleh sineasnya. *Shot*, *scene* dan *sequence* merupakan dasar konstruksi sebuah teks yang akan membangun sebuah teks yang lebih besar berikutnya. Dimensi konstruksi tersebut secara kualitas dan jumlah kata dan *shot* dalam film berbeda. *Shot-shot* dijumpai menjadi sebuah *scene*, *scene* digabung menjadi sebuah *sequence*, *sequence* dikomposisikan menjadi bentuk satu kesatuan cerita yang utuh menjadi film.

Berkaitan dengan hal tersebut, maka cukup beralasan bahwa fenomena pada film eksperimental juga merupakan fenomena kebahasaan yaitu bahasa visual sebab ia merupakan wahana komunikasi untuk menyampaikan pesan melalui *shot - shotnya*. Sebagai fenomena bahasa, sebuah film tentu saja memiliki struktur tertentu seperti halnya bahasa.

STRUKTUR BAHASA VISUAL FILM EKSPERIMENTAL

Dalam mengkaji sebuah teks bahasa visual khususnya pada film eksperimental *Sweet Rahwana* (2017) ini bisa ditafsir melalui simbolik dan strukturnya, masing – masing aspek baik simbolik maupun strukturnya mempunyai metode yang berbeda. Jika pada aspek simbol penafsir harus melakukan perhatian pada pengkarya dan penikmat seni lalu kemudian baru melakukan interpretasinya. Hal ini dipertegas oleh Tuner yang dikutip oleh Husein Hendriyana (184) suatu tafsir terhadap simbol tidak akan lengkap dan mantap tanpa memperhatikan pandangan yang diberikan oleh pemilik simbol itu sendiri. Jika tidak ditampilkan data berupa pandangan dari pemilik simbol itu sendiri, tafsir yang dipaparkan cenderung kurang akurat dan lengkap. Sementara dari jalur struktural, penelaah kemudian bisa langsung memberikan tafsir berdasarkan kerangka pikir yang dipilih.

Dalam pandangan struktur visualnya pada film eksperimental *Sweet Rahwana* (2017) pada intinya adalah ekspresi, simbolisasi perasaan sineasnya yang disampaikan kepada khalayak/penontonnya. Ia merupakan suatu cara untuk berkomunikasi seperti halnya bahasa. Oleh sebab itu dalam pandangan strukturnya karya seni film eksperimental ini memiliki aspek sintagmatik dan paradigmatik seperti halnya bahasa (Hendriyana 184). Untuk mengembangkan telaah struktur visualnya juga menggunakan beberapa teori pendukung yakni pikturisasi, *simple shot*, *complex shot*, *editing* dan *intellectual montage*.

Sintagmatik adalah aspek linier dari bahasa dan paradigmatik adalah hubungan asosiatif antara kata – kata yang terdapat dalam suatu kalimat atau aturan dengan kata – kata lain diluar tuturan tersebut. Pikturisasi adalah penceritaan lewat rangkaian gambar. *Simple*

Shot adalah jenis pengambilan gambar yang dilakukan dengan cara tidak ada pergerakan lensa, tidak ada pergerakan dan perpindahan poros kamera namun ada pergerakan subjek. *Complex Shot* adalah jenis pengambilan gambar yang dilakukan dengan cara ada pergerakan lensa, ada pergerakan kamera namun tidak ada perpindahan poros kamera, ada pergerakan subjek. Editing adalah pemilihan gambar yang selanjutnya disusun dalam suatu *scene* atau *sequence* sehingga mampu menunjukkan suatu kontinuitas gambar yang baik dan dapat dinikmati oleh khalayak/penonton. *Intellectual Montage* adalah penyambungan gambar dalam film dimana *shot* satu dengan *shot* lain tidak ada kaitannya namun setelah dibenturkan akan menghasilkan makna baru. Dengan kata lain pendekatan struktur visualnya adalah untuk mengetahui gramatika atau susunan gambar yang ada pada fenomena karya seni film eksperimental *Sweet Rahwana* (2017) dibantu dengan menggunakan teori pendukungnya.

SINTAGMATIK - PARADIGMATIK BAHASA VISUAL

Sachari (70) Sintagmatik adalah susunan tanda yang bersifat linier dan terikat oleh waktu, secara bahasa artinya dua buah kata tidak mungkin dapat diungkapkan dalam waktu yang bersamaan. Hal ini juga bisa dibuktikan ketika seseorang akan mengungkapkan sesuatu dengan bahasa verbal, maka pasti akan menyusun kata – katanya dengan urutan tertentu baik secara spontan maupun tidak. Begitu juga dengan komposisi struktur bahasanya yang pasti memiliki arti dan makna. Pemaknaan secara simbolis tersebut juga akan memiliki maksud dan tujuan tertentu. Begitu juga dengan bahasa visual dalam film.

Dalam ranah perfilman, dengan

pensejajaran *shot - shot, scene* dan *sequence* secara sadar juga menganut aturan pengorganisasian untuk membentuk struktur visualnya baik penggabungan dari jenis pengambilan gambar, komposisi dan type shotnya serta teknik penyambungan gambarnya. Salah satu contohnya adalah pada film eksperimental *Sweet Rahwana* (2017), secara visual dalam penggabungan *shot - shotnya* apa sebagai sintagmatiknya, inilah yang akan penulis ungkapkan.

Sedangkan susunan paradigmatis lebih bersifat meruang dan mempunyai hubungan asosiatif yang membentuk suatu pengertian. Dari ilmu bahasa paradigmatis adalah hubungan asosiatif antara kata- kata yang terdapat dalam suatu kalimat atau tuturan. Misalnya kata 'mandi' dalam kalimat 'mandi di kolam' bisa diganti dengan kata sungai, laut, dll. Konteks *subject matter* dalam kalimat, dimaksud sebagai motif/model pendukung pada jenis editingnya. Sedangkan sebagai model pendukungnya adalah *type shot*, tipe pengambilan gambar dan jukstaposisinya dalam setiap *scene* yang berbeda. Sehingga proses penyambungan *shot per shot* menjadi bentuk lain yang sejenis untuk membangun *intellectual montagenya* yang serasi dan harmonis. Di dalam proses pensejajaran/ jukstaposisi gambar, sah sah saja dilakukan asal tidak merubah makna ceritanya sehingga secara estetika bisa menjadi ciri tersendiri baik struktur filmnya maupun sineasnya.

PIKTURISASI, TYPE SHOT, EDITING INTELLECTUAL MONTAGE PEMBENTUK BAHASA VISUAL FILM EKSPERIMENTAL

Seperti sudah dijelaskan pada uraian diatas bahwa Pikturisasi adalah penceritaan lewat rangkaian gambar Darwanto Sastro Subroto

dalam bukunya *Produksi Acara Televisi* (126) mengemukakan bahwa pikturisasi adalah teknik menghubungkan gambar satu dengan yang lainnya, sehingga menjadi satu seri gambar yang menarik. Sebagai aspek struktural setelah melewati beberapa tahapan yang dilakukan untuk merangkai sebuah cerita melalui pikturisasi tersebut, diperlukan sebuah perngorganisasian unsur visual, dalam motif bertalian erat layaknya tata bahasa, unsur pembentuknya yaitu dengan menggunakan *type shot*. Untuk mewujudkan *type shot* yang sesuai keinginan sineasnya maka jenis pengambilan gambarnya menggunakan *simple shot* dan *complex shot*. Menurut Roy Thompson (16) *Simple shot* adalah jenis pengambilan gambar yang dilakukan dengan cara tidak ada pergerakan lensa, tidak ada pergerakan dan perpindahan poros kamera namun ada pergerakan subjek. Pengambilan gambar merupakan salah satu gaya pada masing-masing film yang dibangun sebagai keindahan yang bersifat komunal, sehingga bersifat spesifik dengan ciri yang melekat pada sineasnya. Dengan kata lain gaya dari sudut pengambilan gambar masing-masing film mempunyai kekhasan masing-masing. Masih menurut Roy Thompson (16) Sedangkan *complex shot* adalah jenis pengambilan gambar yang dilakukan dengan cara ada pergerakan lensa, ada pergerakan kamera namun tidak ada perpindahan poros kamera, ada pergerakan subjek. Jenis pengambilan gambar yang dipilih sebagai konsep pengambilan gambar oleh sineas tentu berimplikasi pada pemilihan *type shot* yang akan dihadirkan dalam memvisualkan ceritanya.

Pemilihan *type shot* didalam sebuah film adalah bentuk dasar penggambaran dari berbagai potongan cerita yang akan dihadirkan oleh sineasnya. Adapun *type shot* yang lazim digunakan dalam sebuah film adalah *Extreme*

Close Up (ECU), *Big Close Up (BCU)*, *Close Up (CU)*, *Medium Close Up (MCU)*, *Medium Shot (MS)*, *Medium Long Shot (MLS)*, *Long Shot (LS)*, *Extreme Long Shot (ELS)*, *Two Shot (2 S)*, *Over Shoulder Shot (OS)*. Aspek pikturisasi dan *type shot* didalam sebuah film eksperimental dapat ditelusuri dari struktur bahasa visual atau bahasa ungkap yang digunakan oleh sineasnya. *Decoupage* atau pemecahan *shot* yang dilakukan oleh sineas lalu dieksekusi pada saat produksi untuk dijadikan sebagai materi pada tahapan selanjutnya yaitu pasca produksi/editing.

Himawan Pratista dalam bukunya *Memahami Film* (123) Definisi editing adalah teknik-teknik yang digunakan untuk menghubungkan gambar pada setiap shotnya. Sementara menurut Monaco yang dikutip oleh Hery Sasongko (30) mendefinisikan bahwa editing adalah pekerjaan memilih gambar (*selection*), dari beberapa pengambilan gambar (*take*) yang tersedia, penentuan durasi *shot (triming)* pada setiap *scene*, menyusun kontinuitas visual dalam cerita lewat transisional, baik secara piktorial maupun suara dengan serasi, yaitu tindakan dengan memperpanjang atau memperpendek *shot* dalam suatu adegan sehingga dapat menghasilkan efek tertentu.

Proses editing menjadi penentu keberhasilan sebuah film yang pada hakekatnya dibuat di ruang studio. Pekerjaan editing yaitu memilih gambar berdasarkan materi *shooting* kemudian disusun menjadi sebuah adegan yang memiliki kesinambungan gambar dan cerita sebelum akhirnya dinikmati oleh penonton, hal ini seperti yang dikatakan Bronlow yang dikutip oleh Hery Sasongko (1968) editing merupakan proses penyutradaraan film untuk kedua kalinya. Selain itu Pudovkin dalam bukunya *Filmregie und Filmmanuskript* (1949) menyebutkan bahwa seni film berpangkal pada editing.

Gagasan estetis bagi seorang editor merupakan wilayah yang mengharuskan editor memberi sentuhan khusus pada saat akan melakukan proses editing termasuk didalamnya adalah menentukan konsep yang sesuai dengan cerita dan pesan yang akan disampaikan. *Intellectual montage* merupakan hal yang bisa diterapkan dalam melakukan gagasan estetis itu, wilayah kerja seorang editor menjadi lebih mudah jika pada tahapan awal sudah memiliki acuan konsepnya.

Menurut Eisenstein dalam bukunya Karel Reisz & Gavin Millar sebuah *shot* seharusnya tidak sekedar disambung dengan *shot* lain, namun harus dibenturkan/dikonflikkan yang akan menghasilkan makna yang sama sekali baru. Teori ini dikenal dengan istilah *Intellectual montage*. Berangkat dari hal diatas, maka dapat ditelusuri bagaimana kaitan pikturisasi, *type edit* dan gaya editingnya untuk mengetahui struktur visual yang ada didalam film eksperimental *Sweet Rahwana* (2017).

STRUKTUR VISUAL FILM EKSPERIMENTAL "SWEET RAHWANA"

Struktur dalam konteks tulisan ini adalah susunan atau pensejajaran elemen bahasa visual menjadi satu bentuk dalam kesatuan makna tertentu yang terhubung secara menyeluruh dari seluruh rangkaian film baik dari *shot*, *scene* dan *sequencenya*. Dengan demikian yang dimaksud dengan struktur visual adalah susunan atau pensejajaran unsur-unsur visual yang dibangun melalui kombinasi antar *shot*, *scene* dan *sequence* yang memiliki makna tertentu dan terintegrasi secara keseluruhan menjadi sebuah kesatuan yang utuh pada film eksperimental *Sweet Rahwana* (2017).

Dari elemen – elemen struktur visual

yang terdapat dalam film eksperimental *Sweet Rahwana* (2017), nampak jelas bahwa strukturnya terdiri atas *shot-shot* yang dirangkai didalam setiap *scenanya*. Seperti pada contoh gambar berikut.

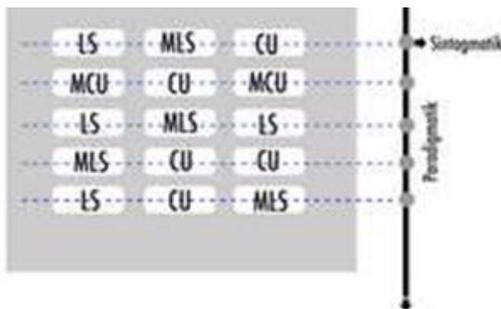


Gambar 2. Rangkaian gambar pada Film
(Sumber: Capture Image, 2017)

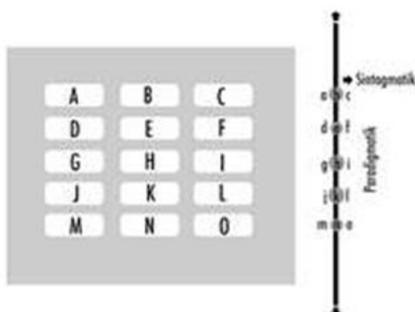
Makna yang disampaikan melalui jukstaposisi 2 (dua) buah *shot* tersebut menjelaskan bahwa sifat amarah yang dimiliki oleh Rahwana disimbolkan melalui pemilihan warna yang sesuai dengan karakter tokoh yakni warna merah. Warna merah disimbolkan sebagai sesuatu yang penuh dengan amarah kemudian disambung dengan *shot* kedua yakni penggambaran tokoh dengan wajah diberi *make up* yang kemerahan juga. *Intellectual montage* pada contoh gambar 2 (dua) diatas terbangun dengan sangat konseptual dimana *shot* sebelumnya dibenturkan dengan *shot* sesudahnya yang pada mulanya masing-masing *shot* tersebut berdiri sendiri secara terpisah. Namun setelah di gabungkan baru menimbulkan makna yang sama sekali baru seperti pada uraian yang disebutkan diatas. Jenis pengambilan gambar yang digunakan adalah *complex shot* dengan menggunakan 2 (dua) jenis *type shot* yakni MCU dan MLS.



Gambar 3. Pemetaan Struktur visual pada Film. (Sumber: Capture Image, 2017)



Gambar 4. Pola susun struktur visual mengikuti aturan pensejajaran type shot (Sintagmatik dan Paradigmatik) (Sumber: Capture Image, 2017)



Gambar 5. Bentuk kreativitas pensejajaran type shot hingga menjadi scene dan sequence pada film. (Sumber: Capture Image, 2017)

SINTAGMATIK STRUKTUR VISUAL FILM EKSPERIMENTAL “SWEET RAHWANA”

Pensejajaran *shot* (A-B-C), (D-E-F), (G-H-I), (J-K-L), (M-N-O) adalah satu jenis pensejajaran *shot* yang dikombinasi dengan komposisi *type shot* yang tidak simetris hal ini bisa dilihat pada gambar 3 dimana pensejajaran *shot* pada setiap *sceney*nya berbeda-beda artinya tidak ada repetisi komposisi yang simetris dalam satu kesatuan bentuk dan irama yang harmonis, namun demikian dari jenis pengambilan gambar dan *type shot* yang digabung menunjukkan adanya kesatuan cerita yang utuh yaitu adanya kesinambungan adegan tokoh utama yang sedang melakukan gerakan menari. *Scene* ini menceritakan keberadaan Rahwana yang mulai mencemaskan sifat jahatnya dengan gerak tarian yang mencoba ingin melepaskan sifat aslinya. Pergerakan tarian melepaskan lilitan kain berada diwajahnya.

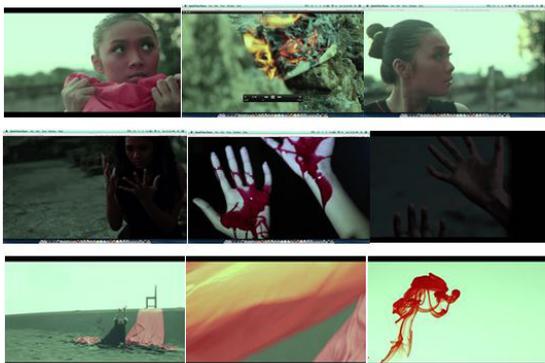
Pada aspek teknis, pensejajaran artistik hanya menunjukkan keteraturan komposisi gambar namun bila merujuk pada aspek sintagmatik dimana harus menunjukkan keteraturan garis diagonal dan repetisi secara simetris tidak terpenuhi. Berbeda dengan konteks ranah variasi kreatifitas pengembangan *type shot* (a-d-g-j-m), (b-e-h-k-n), (c-f-i-l-o) hal ini sebagai paradigmatik dan berkaitan dengan gaya sineasnya.



Gambar 6. Bentuk Susunan Shot pada film. (Sumber: Capture Image, 2017)

TYPE SHOT DAN SUSUNAN JUKSTAPOSI GAMBAR

Untuk mewujudkan pikturisasi dalam *scene* diatas (gambar 6) digunakan 2 *type shot* yakni LS dan MLS. Jenis pengambilan gambar *Complex Shot* bertujuan untuk kedinamisan dan menggiring penonton ikut merasakan emosi penari. Motivasi yang dihadirkan adalah untuk menggambarkan secara detail keberadaan tokoh dalam sebuah ruangan yang mencoba ingin melepaskan diri dari belenggu kejahatan, selain itu juga untuk mengantarkan adegan selanjutnya, karena sineas ingin menjaga kesinambungan adegan pada lokasi yang berbeda. Untuk membuat logis adegan tersebut maka pada teknik editing digunakan *continuity cutting* dengan pemilihan *type shot Close Up (CU)*. *Continuity cutting* merupakan salah satu bagian untuk mewujudkan *intellectual montage* dengan memperhatikan kontinuitas adegan pada *shot* sebelum dan *shot* sesudahnya. Selain itu juga menjadi *shot bridging* untuk menuju *shot* pada *scene* selanjutnya. Aspek paradigmatis terbangun pada *scene* ini karena terdapat pada pengolahan komposisi kenekaragaman visual dari sudut pengambilan gambar dan *type shot* yang digunakan serta pengembangan kreatifitas yang diterapkan oleh sineasnya sebagai unsur kesatuan struktur visual yakni bahwa pensejajaran gambar/*shot* pada film eksperimental *Sweet Rahwana* (2017) dapat dilakukan dengan penggabungan *shot* yang dilakukan dengan mengacu pada kesinambungan adegannya selanjutnya.



(Sumber: Capture Image, 2017)

Pada rangkaian *shot* diatas (gambar 7) menceritakan kebingungan tokoh akan keberadaan dirinya karena secara tiba-tiba berada pada tempat yang berbeda meskipun lilitan kain diwajahnya sudah berhasil dilepaskan, namun justru semakin terkejut ketika mendapati kobaran api dan tangannya berlumur darah dilanjutkan Rahwana mengalami puncak emosi sehingga pada akhirnya diapun harus rela menerima keadaan, untuk menunjukkan sifat emosi dilakukan proses penyambungan gambarnya menggunakan *intellectual montage* yang dihadirkan pada *scene* ini sineas dengan sengaja membenturkan *shot* yang tidak saling berkaitan sebelumnya namun setelah dijukstaposisi dengan memperhatikan *type shot* dari LS sampai CU dan beberapa jenis pengambilan gambar dengan tujuan sebagai penegasan karakter sang tokoh. Pembenturan *shot* yang tidak saling berkaitan dimaksudkan sebagai konstruksi editing dengan maksud pemunculan adegan itu untuk mendapatkan unsur dramatis sesuai dengan kaidah konstruksi editing. Aspek sintagmatik pada *scene* diatas berkaitan dengan pemilihan *shot-shotnya* secara diagonal tidak menunjukkan keteraturan dalam komposisi gambar artinya tidak ada repetisi yang simetris hal ini bisa dilihat pada pemilihan *type shotnya* (MCU-CU-MCU) dan (MLS-CU-CU).



(Sumber: Capture Image, 2017)

Pada bagian scene ini (gambar 8) diceritakan bahwa Rahwana mengalami kejenuhan dari sifat-sifat jahatnya, yang secara manusiawi sejahat apapun manusia pada suatu ketika akan mengalami titik balik meskipun sifatnya hanya sementara. Begitu juga dengan Rahwana. *Complex shot* dan *simple shot* diterapkan dalam scene ini dengan berbagai *type shot* yang digunakan begitu juga dengan proses penyambungan gambarnya. Pada bagian awal dijelaskan bahwa amarah masih membelenggunya yang disimbolkan dengan kain warna merah yang melilit tangan. Pion catur yang menjadi *foreground* dan properti kursi adalah simbol dari kekuasaan yang tidak bisa dilepaskan. Pada akhir adegan dimunculkan gambar api secara bergantian dengan Rahwana dengan tempo yang cepat sebelum akhirnya kobaran api muncul secara utuh hal ini menurut penulis dimaksudkan untuk menggambarkan bahwa sifat jahat Rahwana dimunculkan kemabli dengan simbol kobaran api yang menyala.

PENUTUP

Untuk mewujudkan pikturisasi dalam Berdasarkan beberapa temuan dari analisis struktur visual yang terbentuk melalui pikturisasi (jenis pengambilan gambar, *type shot* dan proses editingnya) pada Film Eksperimental *Sweet Rahwana* (2017) penulis menyimpulkan bahwa karya film eksperimental merupakan salah satu genre karya seni yang berkembang dan bisa digunakan untuk menuangkan ide ke dalam bentuk audio visual. Selain itu bisa juga digunakan sebagai bentuk ekspresi dari rasa emosional pembuatnya.

Aspek yang terkait dengan proses dan teknik pembentukan unsur-unsur pensejajarannya memiliki pola dan aturan yang khas, aspek ini terstruktur namun tidak

secara konsisten dan simetris berdasarkan konvensi yang dijadikan sebagai sintagmatik dan paradigmatik visual melalui rujukan unsur pembentuk strukturnya baik pikturisasi, jenis pengambilan gambar, pemilihan *type shot* dan proses editingnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Effendy, Onong Uchjana. *Dinamika Komunikasi*. Bandung: Remadja Karya, 1986.
- Hendriyana, Husein. *Parole, Sintagmatik dan Paradigmatik*. Bandung: Puslitmas ISBI Bandung, 2012.
- Karel Reisz & Gavin Millar. *The Technique of Film Editing*. Focal Press London & N.Y, 1968.
- Prakosa, Gatot. *Film Pinggiran Antologi Film Pendek, Film Eksperimental & Film Dokumenter*. Jakarta: FFTV- IKJ & YLP, 1997.
- Pratista, Himawan. *Memahami Film*. Yogyakarta: Homerian Pustaka, 2008.
- Pudovkin, Vsevolod I. *Film Technique and Film Acting*. New York, 1949.
- Sachari, Agus. *Metodologi Penelitian Budaya Rupa*. Jakarta: Erlangga, 2002.
- Sasongko, Hery. *Penciptaan Seni Film Eksperimentasl Sweet Rahwana*. Yogyakarta: ISI Yogyakarta, 2013.
- Subroto, Darwanto Sastro. *Produksi Acara Televisi*. Yogyakarta: Duta Wacana Press, 1994.
- Thompson, Roy. *Grammar Of the Edit*. Oxford: Focal Press, 1993.